

Banyak sekali penelitian yang telah dilakukan guna mempelajari arah riset dan menentukan peta jalan riset di masa yang akan datang atas suatu bidang atau isu tertentu. Mempelajari dan menganalisis relevansi tata kelola terhadap laporan berkelanjutan di Indonesia merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan arah perkembangan dunia sekarang sedang dan akan menuju pada konsep pembangunan berkelanjutan dengan 17 tujuannya.

*Sustainable development goals* merupakan tujuan global, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang sudah berkomitmen untuk itu. Mempelajari perkembangan relevansi tata kelola terhadap laporan berkelanjutan akan memberikan kontribusi kepada pengembangan isu-isu yang perlu mendapat perhatian para peneliti guna membantu terwujudnya SDGs pada tahun 2030.

Buku monograf ini memberikan gambaran secara detail mengenai perkembangan riset laporan berkelanjutan di Indonesia terkait dengan tata kelola perusahaan. Secara khusus buku ini berkenaan dengan metode penelitian, pengukuran atas tata kelola dan laporan berkelanjutan, isu riset termasuk variabel dan teori yang menjadi dasar penelitian sehingga dapat ditemukan arah riset tentang relevansi tata kelola dan laporan berkelanjutan di bidang akuntansi di masa yang akan datang.

 Penerbit Jejak Pustaka  
 Jejak\_Pustaka  
 081320748380  
 Jejakpustaka.com

  
jejak pustaka



# Monograf: Relevansi Tata-kelola dalam Studi Laporan Keberlanjutan



Inten Meutia

MONOGRAF:  
**RELEVANSI TATAKELOLA  
DALAM STUDI LAPORAN  
KEBERLANJUTAN**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

**LINGKUP HAK CIPTA**

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**KETENTUAN PIDANA**

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MONOGRAF:  
**RELEVANSI TATAKELOLA  
DALAM STUDI LAPORAN  
KEBERLANJUTAN**

**Inten Meutia**



**MONOGRAF:**  
**RELEVANSI TATAKELOLA DALAM STUDI LAPORAN KEBERLANJUTAN**

**Penulis:**

Inten Meutia

*All rights reserved*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Hak Penerbitan pada Jejak Pustaka

Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit

ISBN: 978-623-5287-56-0

**Editor:**

Jemi Ilham

**Tata Letak Isi:**

Imarafsah Mutianingtyas

**Desain Cover:**

Hendrik Efriyadi

x + 55 hlm: 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, April 2022

Penerbit

**Jejak Pustaka**

Anggota IKAPI No. 141/DIY/2021

Wirokerten RT.002 Desa Wirokerten

Banguntapan Bantul Yogyakarta

[jejakpustaka@gmail.com](mailto:jejakpustaka@gmail.com)

081320748380

# KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan yang Maha Esa karena hanya rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan buku Monograf dengan judul “Relevansi Tata-kelola dalam Studi Laporan Keberlanjutan”

Buku monograf ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan diharapkan bisa menjadi rujukan dan tambahan referensi bagi mahasiswa, sejawat dosen dan kalangan akademisi serta masyarakat pada umumnya dalam menambah khasanah pengetahuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang Tatakelola dan Laporan Keberlanjutan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan dan penulisan buku monograf ini masih banyak kekurangan dan kesalahan sehingga jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari mahasiswa, sejawat dosen dan akademisi serta masyarakat sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga buku monograf ini dapat bermanfaat dan memberikan pencerahan kepada kita semua.

Aamiin

Dr. Inten Meutia., MAcc., CA., CSRA

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 TATAKELOLA PERUSAHAAN DAN SUSTAINABILITY.....	7
2.1. Konsep Tatakelola.....	7
2.2. Teori Tatakelola.....	8
2.3. Konsep Keberlanjutan.....	10
2.4. Teori Keberlanjutan.....	12
BAB 3 PENDEKATAN SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR).....	15
3.1. <i>Systematic Literature Review</i> (SLR).....	15
3.2. Protokol <i>Structured Literature Review</i> .....	29
BAB 4 TREND RISET SUSTAINABILITY DAN TATAKELOLA.....	23
4.1. Trend Riset.....	23
4.2. Mekanisme Tatakelola dalam Riset SR.....	30
4.3. Arah Riset Mendatang.....	39
BAB 5 PENUTUP.....	43
5.1. Kesimpulan.....	43
5.2. Implikasi.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46
BIODATA PENULIS.....	55

# DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 2. Protokol Structured literature revieww.....	20
Tabel 3. Nama Jurnal dan Jumlah Artikel.....	24
Tabel 4. Nama-nama Variabel Independen.....	30
Tabel 5. Variabel-variabel Tatakelola.....	31
Tabel 6. Hasil Uji Variabel Tatakelola.....	32



# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penelitian.....	22
Gambar 2. Tahun Publikasi.....	23
Gambar 3. Metode Riset.....	25
Gambar 4. Teknik Analisis yang digunakan.....	25
Gambar 5. Teori yang digunakan.....	26
Gambar 6. Fungsi Variabel SR.....	27
Gambar 7. Pengukuran Variabel Sustainability.....	27
Gambar 8. Jumlah Variabel Independen.....	28
Gambar 9. Sektor yang diteliti.....	29
Gambar 10. Jenis Industri.....	29
Gambar 11. Hasil review atas Temuan.....	39

## BAB 1

# PENDAHULUAN

Pada abad kedua puluh, keberlanjutan perusahaan dengan cepat menjadi aktivitas penting perusahaan. Keterampilan, pengetahuan dan kecanggihan yang terlibat dalam memimpin keberlanjutan perusahaan juga menjadi bagian penting dari proses pengambilan keputusan manajemen (Windolph et al., 2014), praktik akuntansi (Gray, 2010; Schaltegger et al., 2006) dan praktik pelaporan (Guidry & Patten, 2010), baik di perusahaan maupun di sektor publik (Adams et al., 2014). Banyak peneliti menganalisis isu keberlanjutan karena kecepatannya yang bergerak cepat dalam aktivitas perusahaan (Zairi, 2000). Beberapa penelitian berfokus pada topik yang terkait dengan keberlanjutan (Speziale & Kloviene, 2014) di negara tertentu (Castelo Branco & Delgado, 2011; Guan & Noronha, 2013), sedangkan penelitian lain mengambil sikap yang lebih umum (Hahn & Kühnen, 2013). Beberapa tinjauan menganalisis studi yang tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan tetapi juga berbagai jenis masalah terkait keberlanjutan (misalnya mengambil hanya masalah sosial dan / atau lingkungan masalah ke akun) (Kocmanova et al., 2011). Namun, kemajuan di lapangan masih belum merata, karena sifatnya yang berbeda antara sektor regional dan nasional.

Korporasi diharapkan menghasilkan nilai pemegang saham yang berkelanjutan dalam jangka panjang, sekaligus memitigasi hubungan mereka masing-masing dengan pemangku kepentingan masyarakat dan mengurangi pengaruh negatif terhadap lingkungan. Tata kelola perusahaan memperjuangkan kepentingan

pemangku kepentingan dengan mengelola interaksi mereka dengan lingkungan masing-masing (Huang, 2013; Hosoda, 2018). Tata kelola perusahaan mencakup strategi perusahaan, meninjau manajemen risiko, menetapkan tujuan kinerja, dan memastikan bahwa kontrol audit dan akuntansi diterapkan.

Perusahaan yang memutuskan untuk bertanggung jawab perlu menerapkan program tanggung jawab perusahaan yang sesuai (Asif et al., 2011). Meningkatnya profil keberlanjutan sebagai konsep dalam tindakan pemerintah terkait dengan globalisasi dan perubahan ekonomi abad ke-20 (Zairi, 2000). Sejumlah kecil perusahaan melaporkan secara sukarela dengan menggabungkan aspek sosial dan lingkungan ke dalam model bisnis masing-masing dan operasi sehari-hari dalam strategi mereka melalui penerimaan kebijakan perusahaan yang sesuai (Stern, 2008). Komitmen tata kelola perusahaan terhadap keberlanjutan sangat penting untuk berbagi budaya yang sama di seluruh organisasi. Namun, bidang studi ini masih belum banyak dieksplorasi (Lindgreen et al., 2009; Asif et al., 2011; Jones & Thompson, 2012) baik oleh teori akademis maupun praktisi keuangan.

Analisis keberlanjutan masih dalam tahap embrio, dan isu-isu kritis tentang konvergensi tata kelola perusahaan, kerangka kerja, pengukuran dan metode empiris masih harus ditangani (De Graaf & Stoelhorst, 2013; Schembera, 2012). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan tata kelola perusahaan dan konsep konvergensi keberlanjutan dan strategi keberlanjutan. Literatur tentang hal ini dibatasi hanya pada beberapa artikel (Salvioni et al., 2016; Broman & Robert, 2017; Mason & Simmons, 2014).

Penelitian tentang pelaporan keberlanjutan menjadi semakin penting dan diminati. Beberapa dari studi ini berfokus pada topik khusus yang terkait dengan pelaporan keberlanjutan (Kloviene & Speziale, 2015; Perez-Batres et al., 2012) atau di sektor tertentu (Larrinaga et al., 2018; Petcharat & Zaman, 2019) sementara yang lain menghubungkan dengan keberhasilan tatakelola perusahaan (Hussain et al., 2018; Hsueh, 2018). Beberapa dari penelitian menganalisis studi yang mengkaji tidak hanya

laporan keberlanjutan tetapi juga berbagai jenis pelaporan terkait keberlanjutan (misalnya dengan hanya mempertimbangkan masalah sosial dan/atau lingkungan).

Di Asia, sebagian besar studi pelaporan keberlanjutan dilakukan di negara maju atau baru berkembang seperti China (Shen et al., 2020), India (Aggarwal & Singh, 2019), Pakistan (Iqbal et al., 2018), Singapura (Hamid & Othman, 2019) dan Malaysia (Sawani et al., 2010; Ismail & Latiff, 2019). Untuk negara-negara Asia lainnya, hanya sejumlah kecil karya penelitian yang dikutip dapat ditemukan. Belal dan Cooper (2011) menyatakan bahwa studi pelaporan keberlanjutan yang dilakukan di negara-negara Asia masih kurang. Studi tersebut justru dianggap sebagai “kurang berkembang” dan lebih miskin.

Isu-isu bisnis yang terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan telah mempengaruhi kegiatan bisnis Indonesia selama beberapa dekade terakhir (Gunawan & Tin, 2019). Beberapa faktor yang mendasari perlunya pelaporan keberlanjutan diantaranya keselamatan lingkungan, polusi, kemiskinan, ketidakamanan sosial dan politik, dan tingginya kebutuhan investasi asing langsung (Hahn et al., 2018).

Di Indonesia, pengembangan SR menjadi sangat penting karena Indonesia menghadapi sejumlah masalah mendasar dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang harus dicapai pada tahun 2030. Isu-isu tersebut antara lain pengentasan kemiskinan, hak asasi manusia, masalah kesehatan dan keselamatan lingkungan, polusi, dan limbah, ketidakamanan sosial dan politik dan kebutuhan untuk investasi asing langsung (Scheyvens et al., 2016). Semua hal ini berkaitan erat dengan bagaimana perusahaan menjalankan tatakelola nya.

Penelitian tentang relevansi tatakelola dengan laporan keberlanjutan di Indonesia penting dilakukan. Penting dan relevan untuk memahami seberapa aktual perkembangan penelitian laporan keberlanjutan di Indonesia, khususnya dalam kaitan dengan tatakelola selama lima tahun terakhir (2016-2020). Perkembangan laporan keberlanjutan di Indonesia selama lima

tahun terakhir menunjukkan tren yang positif yang dibuktikan dengan peningkatan jumlah laporan keberlanjutan sejak tahun 2011–2016 (NCSR, 2016). Pengakuan atas perkembangan laporan keberlanjutan di Indonesia juga diutarakan oleh KPMG terkait pelaporan keberlanjutan di Indonesia dalam sampel penelitian mereka (KPMG, 2018). Pesatnya perkembangan laporan keberlanjutan selama lima tahun terakhir menimbulkan pertanyaan adakah peran tatakelola dalam perkembangan laporan keberlanjutan.

Sangat sedikit penelitian yang ditemukan memberikan bukti perkembangan laporan keberlanjutan terkait dengan tata kelola. Penelitian sebelumnya hanya mengidentifikasi topik penelitian akuntansi di Indonesia dan agenda penelitian akuntansi di masa yang akan datang (SeTin et al., 2016). Berdasarkan pemahaman bahwa penelitian laporan keberlanjutan akan tumbuh dan menjadi topik yang penting, maka makalah ini mengajukan tujuan utama yaitu menganalisis relevansi tatakelola perusahaan terhadap riset laporan keberlanjutan di Indonesia periode 2016-2020.

Pemberian bukti mengenai relevansi tata kelola terhadap riset laporan keberlanjutan akan mendukung kegiatan laporan keberlanjutan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi perusahaan dalam menjalankan bisnis (Keiner, 2006; Visser, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa melakukan penelitian laporan keberlanjutan secara tidak langsung akan mendukung masyarakat dan berinteraksi dengan dunia usaha. Diperlukan analisis yang lebih dalam dan penelitian investigasi untuk memahami fenomena ini dan untuk membantu memecahkan masalah yang mungkin muncul. Keunikan dan banyaknya permasalahan di Indonesia juga menuntut adanya lebih banyak penelitian yang mengaplikasikan berbagai metode penelitian untuk memberikan wawasan dan gambaran yang lebih baik tentang kajian laporan keberlanjutan di Indonesia, misalnya studi SR mengenai korupsi (Barkemeyer et al., 2015), yang merupakan salah satu tantangan Indonesia. Penelitian selanjutnya yang melakukan analisis longitudinal dan memanfaatkan berbagai pendekatan pengumpulan data, seperti

wawancara diperlukan untuk menangkap tren dan memperkaya interpretasi penelitian kuantitatif (Akarçay & Ögüz, 2017).

Lebih lanjut (Crowther & Lauesen, 2016) menyatakan bahwa berbagai metode penelitian laporan keberlanjutan diperlukan untuk memberikan pembahasan yang lebih mendalam karena laporan keberlanjutan merupakan salah satu topik multidisiplin di bidang akuntansi dan bisnis. Oleh karena itu, pemeriksaan variabel tata kelola yang relevan dan memadai pengukuran memainkan peran penting dalam melakukan penelitian laporan keberlanjutan.

Tulisan ini membahas kesenjangan literatur tentang tata kelola dan integrasi keberlanjutan dengan menguraikan strategi dan konteks kerangka kerja yang menjawab pertanyaan berikut:

- P1. Bagaimana tata kelola perusahaan terintegrasi dengan keberlanjutan dalam hal menyediakan kerangka kerja, model, hubungan, serta proses dan strategi untuk organisasi?
- P2. Mekanisme tatakelola yang bagaimana yang mempengaruhi laporan berkelanjutan organisasi?

Tulisan ini juga bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara detil mengenai perkembangan riset laporan berkelanjutan di Indonesia terkait dengan tatakelola perusahaan. Secara khusus berkenaan dengan metode penelitian, pengukuran atas tatakelola dan laporan berkelanjutan, isu riset termasuk variable dan teori yang menjadi dasar penelitian. Sehingga dapat ditemukan arah riset tentang relevansi tatakelola dan laporan berkelanjutan di bidang akuntansi di masa yang akan datang.

Banyak sekali penelitian yang telah dilakukan guna mempelajari arah riset serta menentukan peta jalan riset di masa yang akan datang atas suatu bidang atau isu tertentu. Mempelajari serta menganalisis relevansi tatakelola terhadap laporan berkelanjutan di Indonesia merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan arah perkembangan dunia sekarang sedang dan akan menuju pada konsep pembangunan berkelanjutan dengan 17 tujuannya. Sustainable development goals merupakan tujuan

global, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang sudah berkomitmen untuk itu. Mempelajari perkembangan relevansi tatakelola terhadap laporan berkelanjutan akan memberikan kontribusi kepada pengembangan isu-isu yang perlu mendapat perhatian para peneliti guna membantu terwujudnya SDGs pada tahun 2030.

## BAB 2

# TATAKELOLA PERUSAHAAN DAN SUSTAINABILITY

### **2.1. Konsep Tatakelola**

Meskipun banyak penelitian telah difokuskan pada bagaimana tata kelola perusahaan dan keberlanjutan berkontribusi dalam kinerja perusahaan (Young, 2003; Tornyeva & Wereko, 2012; Makki et al., 2013; Makki & Lodhi, 2014), beberapa studi berfokus pada dampak dari pengungkapan keberlanjutan terhadap kinerja keberlanjutan (Goyal et al., 2013; Hummel & Schlick, 2016 dan Rezaee, 2016). Namun, hasil empiris dari kedua jenis penelitian tersebut beragam, bertentangan dan tidak meyakinkan (Trumpp & Guenther, 2017). Mempertimbangkan hubungan antara tata kelola dan kinerja keberlanjutan terdapat kebutuhan untuk merancang kerangka kerja konseptual yang baik untuk menyelidiki hubungan ini. Lebih lanjut, penelitian tata kelola perusahaan telah mengabaikan dampak tata kelola perusahaan terhadap kinerja keberlanjutan (Aras & Crowther, 2008) dan peran mediasi kinerja keberlanjutan pada tata kelola perusahaan (Galbreath, 2018).

Menurut Aras dan Crowther (2008), tata kelola yang baik sebagian besar diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan. Selain itu, tata kelola dan keberlanjutan bertemu melalui “triple bottom line” di ruang rapat perusahaan (Hussain et al., 2018). Mekanisme tata kelola dapat menyelaraskan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dan mengarah pada penciptaan nilai yang berkelanjutan (Benn & Dunphy, 2007). Secara khusus, teori pemangku kepentingan dapat menjelaskan hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja keberlanjutan



dengan cara sistem tata kelola perusahaan harus memastikan perlindungan kepentingan pemangku kepentingan dengan mengintegrasikan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan ke dalam praktik dan strategi perusahaan (Galbreath, 2018).

## **2.2. Teori Tatakelola**

Tiga teori utama dalam penelitian tata kelola perusahaan, yaitu teori keagenan, teori stewardship, dan teori ketergantungan sumber daya, memberikan pemahaman teoritis yang luas tentang bagaimana dewan direksi mempengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan. Teori keagenan memberikan dasar pemikiran tentang bagaimana dewan memonitor manajemen atas nama pemegang saham (Fama & Jensen, 1983). Teori Stewardship menyatakan bahwa manajer adalah pengurus aset perusahaan, bukan agen dalam hubungan agen-pokok yang dijelaskan dalam teori keagenan. Teori ketergantungan sumber daya menawarkan alasan tentang bagaimana dewan mengalokasikan sumber daya kritis yang terbatas termasuk legitimasi, nasihat, dan nasihat (Hillman & Dalziel, 2003) untuk menanggapi kebutuhan pemangku kepentingan yang berbeda dan mengelola masalah keberlanjutan dengan lebih baik (Boyd, 1990). Pfeffer dan Salancik (1978) ber teori bahwa dewan direksi berfungsi sebagai mekanisme untuk mengakses sumber daya dari lingkungan luar. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa sementara setiap teori dapat menjelaskan kasus tertentu, tidak ada teori tunggal yang menjelaskan peran umum tata kelola perusahaan (Nicholson & Kiel, 2007). Dewan yang efektif membutuhkan perpaduan pengalaman dan kemampuan yang tepat untuk mengevaluasi manajemen dan menilai strategi bisnis dan dampaknya terhadap kebijakan keberlanjutan.

Teori keagenan telah mendominasi penelitian tata kelola perusahaan sejak makalah teori oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori keagenan mengeksplorasi hubungan antara manajer (agen) dan pemilik (kepala sekolah). Teori agensi mengasumsikan manajer mementingkan diri sendiri dan menghindari risiko. Dalam situasi ketika manajer tidak memegang 100% kekayaan perusahaan, mereka mungkin tidak bertindak untuk memaksimalkan kekayaan

pemegang saham tetapi untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Pemisahan kepemilikan dan kontrol menyebabkan ketidaksesuaian antara kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham.

Teori stewardship adalah teori yang menantang model agensi untuk menjelaskan struktur perusahaan modern dan tata kelola perusahaan. Teori stewardship berpendapat bahwa seorang manajer adalah pengurus aset perusahaan, bukan sebagai agen dalam hubungan agen-principal yang dijelaskan dalam teori keagenan. Teori stewardship mendukung dualitas CEO dan ketua, karena penting bagi perusahaan untuk memfokuskan kekuasaan dan otoritas pada satu individu. Sebaliknya, teori agensi berpendapat bahwa posisi CEO dan chairman harus dipisahkan, karena dewan mempunyai tugas untuk memantau manajer (Boyd, 1995).

Teori keagenan mengasumsikan bahwa manajer mementingkan diri sendiri dan memiliki insentif untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri, sementara teori stewardship menunjukkan bahwa manajer sering kali memiliki kepentingan yang mirip dengan kepentingan pemegang saham. Dalam beberapa situasi, manajer menemukan tindakan untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham juga dapat melayani kepentingan mereka sendiri. Misalnya, manajer mengikat reputasi pribadi dan modal mereka dengan kinerja operasional perusahaan untuk mempertahankan reputasi mereka sebagai ahli profesional atau pengambil keputusan (Fama, 1980). Hukuman reputasi yang signifikan dikenakan kepada para manajer dan dewan direksi pada perusahaan yang gagal (Fama, 1980).

Teori penting lainnya yang mengeksplorasi tata kelola perusahaan, terutama peran dewan direksi, adalah teori ketergantungan sumber daya. Teori ketergantungan sumber daya, yang pertama kali dikemukakan oleh Pfeffer dan Salancik (1978), telah menjadi salah satu teori yang paling berpengaruh dalam penelitian tata kelola perusahaan. Setelah tinjauan komprehensif teori ketergantungan sumber daya, Hillman et al., (2009) menyimpulkan bahwa teori ketergantungan sumber daya,

meskipun kurang umum digunakan untuk mempelajari papan daripada teori agensi, terbukti menjadi lensa yang lebih berhasil untuk papan pemahaman. Di bawah teori ketergantungan sumber daya, perusahaan dicirikan sebagai sistem terbuka, bergantung pada kemungkinan di lingkungan eksternal (Pfeffer & Salancik, 1978). Pfeffer dan Salancik (1978) menunjukkan bahwa salah satu dari lima tindakan yang dapat diambil perusahaan untuk meminimalkan ketergantungan lingkungan adalah dewan direksi.

### **2.3. Konsep Keberlanjutan**

Secara umum, keberlanjutan didasarkan pada definisi Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan, yang menekankan keadilan intra dan antargenerasi. Oleh karena itu, perusahaan dapat mempromosikan pembangunan berkelanjutan jika mereka memenuhi “kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri” (WCED, 1987). Untuk mengoperasionalkan tujuan ini, perusahaan harus mempertimbangkan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial mereka terhadap masyarakat secara umum dan pada pemangku kepentingan pada khususnya (Dyllick & Hockerts, 2017). Sementara (Elkington, 1998) menetapkan ini sebagai pendekatan Triple Bottom Line atau yang lebih dikenal dengan People, Planet dan Profit.

Penyebaran pelaporan keberlanjutan secara global, terutama di negara berkembang, memerlukan penjelasan khusus. Karena konteks politik, ekonomi dan budaya di negara berkembang berbeda dari konteks di negara maju, kesimpulan dari penelitian pelaporan keberlanjutan di negara maju tidak dapat diterima begitu saja untuk negara berkembang. Beberapa berpendapat bahwa pelaporan keberlanjutan di negara berkembang adalah tindakan mimetic (Amran & Siti-Nabiha, 2009); perusahaan melaporkan kinerja sosial dan lingkungan mereka karena merupakan tren global (Azizul Islam & Deegan, 2008), atau sebagai akibat dari tekanan global (Ameer & Othman, 2012) tanpa pengaruh besar dari institusi dan pemangku kepentingan lokal. Namun, peneliti

lain melaporkan beberapa fitur lokal dari praktik tersebut di negara berkembang (Dissanayake et al., 2019).

Pelaporan keberlanjutan telah muncul dan berkembang sebagai praktik yang berbeda di tingkat global. Regulasi, legitimasi, dan motivasinya sebagian besar bersifat global. Namun, norma dan kebutuhan lokal juga memengaruhi praktik tersebut. Beberapa studi menyoroti hubungan antara konvergensi dan standardisasi laporan keberlanjutan dan perkembangan dan penyebaran institusi global di lapangan. Hal ini dibuktikan oleh temuan (Lodhia & Hess, 2014) tentang pola pelaporan keberlanjutan yang serupa di antara perusahaan pertambangan Australia dan Afrika Selatan terlepas dari perbedaan pengaturan mereka dan oleh (Lee et al., 2018) yang menemukan kecenderungan konvergensi dalam pelaporan keberlanjutan dalam perbandingan mereka dengan perusahaan China dan AS. Studi lain melaporkan kesamaan di area tertentu pelaporan keberlanjutan di antara perusahaan dari berbagai negara yang menjadi anggota *global compact*. Namun, studi yang sama menemukan variasi antar negara dalam melaporkan masalah keberlanjutan dan CSR selain yang tercakup dalam kesepakatan global (Chen & Bouvain, 2009).

Pengaruh dari konteks kelembagaan yang berbeda pada laporan keberlanjutan dan peran lembaga global perlu mendapat perhatian khusus di negara berkembang, di mana perusahaan beroperasi dalam konteks nasional dan global yang berbeda (Marano et al., 2017). Pelaporan keberlanjutan di negara berkembang dianggap sebagai tindakan mimetik karena merupakan tren global (Amran & Siti-Nabiha, 2009b) atau sebagai akibat dari tekanan global (Ameer & Othman, 2012).

Studi yang menganalisis laporan keberlanjutan di beberapa negara berkembang mendukung sifat global dari praktik ini. Ini dibuktikan di India (Laskar & Maji, 2016; Abeydeera et al., 2016) dan di Meksiko (Perez-Batres, et al., 2010). Penelitian Meyskens dan Paul (2010) membedakan antara pengadopsi awal “generasi pertama” dan yang terlambat “generasi kedua”: perusahaan “generasi pertama” “bergerak lebih ke arah norma global dalam mematuhi standar internasional yang menekankan norma

pelaporan konkret, bersama dengan tujuan sosial dan lingkungan sementara perusahaan“ generasi kedua ”menekankan norma-norma lokal dalam laporan mereka. Temuan ini menunjukkan bagaimana perusahaan di negara berkembang menggunakan pelaporan keberlanjutan secara berbeda sesuai dengan tingkat keterpaparan mereka terhadap praktik global dan hubungan dengan pemangku kepentingan internasional.

Sesuai laporan survey KPMG (2018) dan GRI (2020), negara-negara Asia yang telah mempublikasikan laporan keberlanjutan perusahaan mereka adalah Jepang, Korea Selatan, India, Cina, Malaysia, Singapura dan Indonesia. Perusahaan dari negara-negara ini menggunakan platform yang berbeda untuk mempublikasikan laporan keberlanjutan mereka seperti situs web mereka, serta situs web GRI, UNGC, Corporate Registrar, dll.

## **2.4. Teori Keberlanjutan**

Hooghiemstra (2000) berpendapat bahwa penelitian tentang laporan keberlanjutan dicirikan oleh temuan yang beragam dan tidak konsisten karena kurangnya titik referensi teoretis yang komprehensif. Spence et al., (2010) menemukan bahwa peneliti menggambarkan teori stakeholders sebagai teori yang dominan dan paling berguna dalam menjelaskan praktik pelaporan keberlanjutan. Namun, mereka juga secara eksplisit menunjukkan fakta bahwa sebagian besar studi merujuk pada pemangku kepentingan secara umum, tanpa secara eksplisit mengacu pada teori pemangku kepentingan (atau teori lain). Dalam studi tentang laporan keberlanjutan terdapat beberapa teori yang biasa digunakan yaitu teori stakeholders, teori legitimasi, teori signaling ataupun teori institusional.

Menurut teori legitimasi, sebuah perusahaan perlu memiliki legitimasi dalam arti “izin untuk beroperasi” (Deegan, 2002) untuk mengakses sumber daya yang diperlukan agar bisnis berhasil. Teori legitimasi menyatakan bahwa tidak ada organisasi yang memiliki hak yang melekat untuk hidup, tetapi setiap operasi bisnis tunduk pada penerimaan yang lebih besar yang diberikan oleh masyarakat.

Legitimasi seperti itu, bagaimanapun, adalah berpotensi terancam jika masyarakat menganggap bahwa perusahaan tidak beroperasi dengan cara yang dapat diterima. Dengan demikian, strategi legitimasi bertujuan untuk mengamankan legitimasi sebagai sumber daya yang berharga itu sendiri misalnya, (Dowling & Pfeffer, 1975; Ashforth & Gibbs, 1990; Suchman, 1995).

Selanjutnya, penerimaan suatu perusahaan di masyarakat terkait langsung dengan pemikiran teori stakeholders yang berpendapat “bahwa organisasi harus dikelola untuk kepentingan semua konstituen mereka, tidak hanya untuk kepentingan pemegang saham.” (Laplume et al., 2008). Dalam pengertian ini, teori stakeholders menyarankan bahwa bisnis harus memperhitungkan perspektif dan ekspektasi yang berbeda dari kelompok besar konstituen yang memiliki kepentingan dalam aktivitas perusahaan (Laplume et al., 2008; Buchholz & Rosenthal, 2005). Selanjutnya Freeman (1998) berpendapat bahwa manajer perlu mengenali pergeseran lingkungan antara pemangku kepentingan internal dan eksternal.

Tren baru-baru ini untuk merangkul masalah keberlanjutan dalam masyarakat dapat dianggap sebagai tren seperti itu dan Marshall et al., (2010) bahkan melihat “pergeseran paradigma. itu. menggabungkan mandat keberlanjutan, dengan jelas menyangkal pemikiran lama tentang sumber daya tak terbatas, tak terbatas pertumbuhan, dan solusi yang diturunkan secara teknologi. Selain pelaporan keuangan tradisional, yang sebagian besar memenuhi kebutuhan informasi pemegang saham, pelaporan keberlanjutan (seharusnya) menawarkan informasi berharga kepada khalayak yang lebih luas dan dengan demikian membantu untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka dengan menawarkan penjelasan tentang bagaimana perusahaan menjawab panggilan masyarakat untuk perilaku bisnis yang berkelanjutan.

Dapat diasumsikan bahwa sejumlah besar pemangku kepentingan (kuat) secara langsung meningkatkan kebutuhan perusahaan-perusahaan ini untuk menjelaskan perilaku bisnis mereka secara positif. Dalam konteks ini, pengungkapan informasi terkait keberlanjutan dapat dianggap sebagai instrumen untuk

membentuk legitimasi yang dirasakan perusahaan (Campbell, 2000) yang, pada gilirannya, membangun jembatan menuju teori pensinyalan.

Teori pensinyalan menunjukkan bahwa dalam situasi distribusi informasi yang asimetris, satu pihak mencoba menyampaikan informasi secara kredibel tentang dirinya kepada pihak kedua (Connell et al., 2011). Kinerja keberlanjutan suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai informasi yang asimetris karena sulit, misalnya pihak di luar perusahaan memperoleh informasi yang kredibel mengenai aspek-aspek tersebut. Perusahaan mungkin ingin mengurangi asimetri informasi ini dengan secara proaktif melaporkan aktivitas terkait keberlanjutan mereka untuk memastikan legitimasi. Namun, apakah pihak yang dituju menganggap informasi yang diberikan masuk akal dan dapat dipercaya sangat memengaruhi efek potensial yang dimiliki upaya pemberian sinyal tersebut (Taj, 2016). Singkatnya, eksposur yang lebih besar ke sejumlah besar pemangku kepentingan (berpotensi kuat) (dan liputan media) dapat memengaruhi kebutuhan perusahaan untuk secara aktif mengamankan legitimasinya dengan menandakan upaya keberlanjutan di masing-masing laporan (Mavlanova et al., 2012).

Teori lain yang juga digunakan untuk menjelaskan mengenai laporan keberlanjutan adalah teori institusional yang menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan tidak selalu mengikuti alasan bisnis tetapi menjawab ekspektasi lingkungan yang dilembagakan (Romanelli, 1992; Meyer & Rowan, 1977). Jika ini kasusnya untuk pelaporan keberlanjutan, adopsi, jangkauan, dan kualitas pelaporan keberlanjutan secara bertahap akan selaras karena isomorfisme kelembagaan (DiMaggio & Powell, 1983), alih-alih tunduk pada faktor penentu eksternal lainnya. Namun, penelitian sejauh ini memberikan hasil yang beragam pada aspek-aspek ini misalnya, (Chen & Bouvain, 2009) dan (Fortanier et al., 2011).

## BAB 3

# PENDEKATAN SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

### 3.1. *Systematic Literature Review (SLR)*

SLR adalah metode untuk mempelajari korpus literatur ilmiah, untuk mengembangkan wawasan, melakukan refleksi kritis, mengembangkan jalur penelitian masa depan, dan membangun pertanyaan penelitian. Pendekatan terstruktur untuk tinjauan literatur banyak dilakukan dalam ditemukan dalam berbagai disiplin ilmu lain, walaupun masih sedikit yang terdokumentasi tentang penerapannya dalam studi akuntansi. Mengembangkan pengetahuan membutuhkan menghubungkan penelitian baru dengan masa lalu. Menurut Light dan Pilmer (1984) “kebutuhan akan studi baru tidak sebesar kebutuhan untuk asimilasi studi yang sudah ada”. Ide ini telah diekspresikan secara lebih puitis oleh para pemikir besar seperti Bernard dari Chartres dan Isaac Newton: “*If I have seen further it is by standing on the shoulders of giants*” (Saresberiensis, 1955; Spitzlinger, 2010).

Oleh karena itu, dalam semangat penemuan ilmiah ini, tinjauan pustaka berkontribusi untuk mengembangkan jalur dan pertanyaan penelitian dengan memberikan landasan untuk membangun penemuan sebelumnya.

SLR memiliki beberapa tujuan. Menurut Petticrew dan Roberts (2008), dapat digunakan untuk menguji teori lama atau memberikan dasar untuk intervensi, panduan untuk studi masa depan atau ringkasan dari masalah tertentu. SLR dapat berkontribusi untuk memahami perkembangan dialog pengetahuan karena melibatkan fokus dan perspektif tentang apa



yang penulis tulis (Silverman, 2013). SLR mengembangkan temuan dari korpus literatur tertentu dan menawarkan kemungkinan penjelasan dari data. Oleh karena itu, metode yang dijelaskan membantu untuk membangun kembali dan membentuk kembali metode tinjauan literatur yang ada dalam studi akuntansi.

Menurut Denyer dan Tranfield (2006), “teknik yang paling umum dalam penelitian manajemen adalah tinjauan pustaka tradisional di mana peneliti merangkum dan menafsirkan kontribusi sebelumnya secara subjektif dan naratif”. Nilai dari tinjauan tradisional “terletak pada kenyataan bahwa mereka ditulis oleh seseorang dengan pengetahuan rinci dan dasar yang kuat tentang masalah tersebut” (Petticrew & Roberts, 2008). Beberapa artikel tinjauan literatur menggunakan pendekatan yang lebih terstruktur telah muncul dalam literatur akuntansi (misalnya, Dumay, 2014b; Guthrie & Murthy, 2009; Guthrie et al., 2012; Hoque, 2014; Shields, 1997).

Tabel berikut menunjukkan berbagai penelitian di bidang ekonomi, akuntansi dan bisnis yang menggunakan metodologi SLR ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Jurnal	Tahun
Broadbent, J. and Guthrie, J.	Changes in the public sector: A review of recent 'alternative' accounting research.	AAAJ	1992
McMann, P. and Nanni, A.	Means versus ends: A review of the literature on Japanese management accounting.	MAR	1995
Shields M.	Research in Management Accounting by North Americans in the 1990s.	JMAR	1997
Harrison, G. and McKinnon, J.	Cross-cultural research in management control systems design: A review of the current state.	AOS	1999
Parker L.	Social and environmental accountability research: A view from the commentary box.	AAAJ	2005
Caglio, A. and Ditillo, A.	A review and discussion of management control in inter-firm relationships: Achievements and future directions.	AAAJ	2008

Broadbent, J. and Guthrie, J.	Public sector to public services: 20 years of 'alternative' accounting research.	AAAJ	2008
Guthrie, J. and Murthy, V.	Past present and possible future developments in human capital accounting	JHRCA	2009
Goddard, A.	Contemporary public sector accounting research — Aninternational comparison of journal papers.	BAR	2010
Guthrie, J. and Parker, L.	Reflections and projections 25 years of interdisciplinary perspectives on accounting, auditing and accountability research.	AAAJ	2011
Chenhall, R. H. and Smith, D. J.	A review of Australian management accounting research: 1980- 2009.	A&F	2011
Guthrie, J. Ricceri, F.and Dumay,J.	Reflections and projections: A decade of intellectual capital accounting research.	BAR	2012
Hoque, Z.	20 years of studies on the balanced scorecard: Trends, accomplishments, gaps and opportunities for future research	BAR	2014
Englund, H. and Gerdin, J..	Structuration theory in accounting research: Applications and applicability	CPA	2014
Dumay, J.	15 years of the Journal of Intellectual Capital and counting: A manifesto for transformational IC research.	JIC	2014
Eugenio Anessi-Pessina Carmela	Public sector budgeting: A European review of accounting and public-management journals	AAAJ	2016
Dominik Dienes, Remmer Sassen	What are the drivers of sustainability reporting? A systematic review"	SAMPJ	2016
Hichem Khlif	Hofstede's cultural dimensions in accounting research: a review	MED	2016
Khlif, Imen Achek	Gender in accounting research: a review	MAJ	2017
GülçinBüyükoçkan, Yagmur Karabulut	Sustainability performance evaluation: Literature review and future directions	JEM	2018
Juniati Gunawan, SeTin	The development of corporate social responsibility in accounting research: evidence from Indonesia	SCR	2018
Serena Santis, Giuseppe, Marco	Public sector consolidated financial statements: a structured literature review	JPBAFM	2018
Enrico Bracci dkk	Public value and public sector accounting research: a structured literature review	JPBAFM	2019

Amanpreet Kaur and Sumit K. Lodhia	Sustainability accounting, accountability and reporting in the public sector An overview and suggestions for future research	MEDA	2019
Jost Kovermann *, Patrick Velte	The impact of corporate governance on corporate tax avoidance—A literature review	JIAAT	2019
Naji Mansour Nomran, Razali Haron	A systematic literature review on Shari'ah governance mechanism and firm performance in Islamic banking	IES	2020
Hongtao Shen, Artie W. Ng	Sustainability accounting, management and policy in China: recent developments and future avenues	SAMPJ	2020
Ana Zrnić et al	Recent Trends In Sustainability Reporting: Literature Review And Implications For Future Research	Econview	2020
Patrick Velte	Determinants and consequences of corporate social responsibility assurance: a systematic review of archival research	SBR	2020
M. Babar and A. Habib,	Product market competition in accounting, finance, and corporate governance: A review of the literature	IRFA	2020
Reza Kiani Mavi	Sustainability in Construction Projects: A Systematic Literature Review	SUSTAI	2021

Sumber: Berbagai sumber

Tulisan ini menggunakan metode *structured literature review* (SLR). SLR adalah metode untuk memeriksa corpus literatur ilmiah, untuk mengembangkan wawasan; refleksi kritis; jalur penelitian masa depan. SLR umum dalam disiplin ilmu yang didominasi oleh pendekatan kuantitatif, tetapi SLR dapat diadaptasi dalam studi akuntansi karena pendekatan kuantitatif dan kualitatif umumnya diterima (Massaro, et al., 2016). Structured literature review, sebagai sebuah tulisan akademis, harus memiliki struktur yang logis dan terencana. Terdapat sepuluh langkah untuk melakukan SLR. Saat melakukan SLR, peneliti tidak dapat menghindari penggunaan ukuran kuantitatif saat mengembangkan hasil karena didasarkan pada metode analisis konten, positivis dan kuantitatif. *Structured literature review* dapat berkontribusi untuk memahami perkembangan dialog pengetahuan karena melibatkan fokus dan perspektif tentang apa yang penulis tulis (Silverman, 2013). SLR

merupakan metode yang telah banyak digunakan dalam riset-riset akuntansi seperti (Santis et al., 2018; Dumay et al., 2016; Dumay et al., 2015; van Beurden & Gössling, 2008; Carvalho Ferreira et al., 2016; Santis et al., 2018; Stechemesser & Guenther, 2012; Nomran & Haron, 2020).

Tujuan utama tulisan ini adalah menyajikan overview atas penelitian tentang Relevansi tatakelola dalam laporan keberlanjutan di Indonesia selama 5 tahun terakhir yaitu pada periode 2016 – 2020. Pemilihan tahun awal (2016) berkaitan dengan dicanangkannya Sustainable Development Goals (SDGs), sehingga hal ini diduga memicu munculnya penelitian mengenai sustainability di Indonesia. Untuk menemukan artikel-artikel terkait di Jurnal Internasional, penelitian ini menggunakan data base yang berasal dari website terkemuka seperti *emerald*, *ebshohost*, *sciencedirect*. Untuk menentukan jurnal penelitian ini menggunakan keyword “*accounting*”, ‘*business*’ dan ‘*management*’. Untuk jurnal nasional, penelitian ini menggunakan jurnal dengan keyword “akuntansi” atau “*accounting*” yang terakreditasi di Kemenristekdikti minimal SINTA 4. Terdapat 26 jurnal SINTA 2, 33 SINTA 3 dan 25 jurnal SINTA 4 yang sesuai dengan keyword dimaksud. Untuk pencarian artikel, penelitian ini menggunakan kata kunci: *sustainability reporting*, *sustainability report* baik dalam Bahasa Indonesia maupun Inggris.

### **3.2. Protokol Structured Literature Review**

*Structured literature review* harus memiliki struktur yang logis dan harus didasarkan pada rencana yang tepat (Hart, 1998). Oleh karena itu, SLR memiliki metode eksplisit mengikuti langkah-langkah tertentu (misalnya, Dumay, 2014b; Guthrie & Murthy, 2009; Guthrie & Parker, 2011; Guthrie et al., 2012). Karena SLR menggunakan pendekatan interpretatif untuk menganalisis literatur akademis, beberapa jenis uji reliabilitas dan validitas harus digunakan (Shah & Corley, 2006). Selanjutnya terdapat sepuluh langkah dalam melakukan SLR menurut (Massaro et al., 2016):

1. Menulis protokol SLR.
2. Menentukan pertanyaan yang akan dijawab oleh SLR
3. Menentukan jenis studi dan lakukan pencarian literatur yang komprehensif.
4. Mengukur dampak artikel.
5. Mendefinisikan kerangka analitis.
6. Menetapkan keandalan SLR
7. Menguji validitas SLR
8. Membuat Kode data menggunakan kerangka yang dikembangkan.
9. Mengembangkan wawasan dan kritik melalui analisis dataset.
10. Mengembangkan jalur dan pertanyaan penelitian di masa depan.

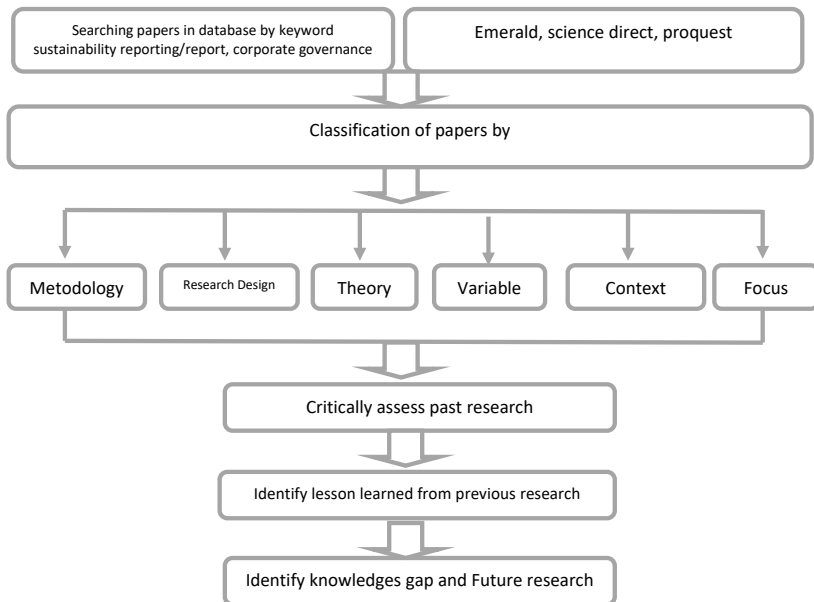
Untuk mengidentifikasi dan menganalisis data maka penelitian ini akan melakukan pengklusteran terhadap data sebagai unit analisis. Pengklusteran akan berguna untuk memetakan data guna melakukan review dan mengkritisi data yang diperoleh. Pengklusteran akan dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2. Protokol Structured literature review

A	Jenis Riset
	Deskripsi Kluster: Identifikasi metodologi yang digunakan dalam penelitian
	Kategori untuk koding:
	1. Kualitatif 2. Kuantitatif
B	Desain Riset
	Deskripsi Kluster: Identifikasi bagaimana riset tentang SR dikembangkan, secara khusus berkenaan dengan metode riset dan kerangka penelitian.
	Kategori untuk koding:
	3. Metode Penelitian:
	1. Studi Kasus/Interview 2. Content analysis/Historical analysis 3. Survey/Questionnaire 4. Conceptual

	<p>4. Framework/model digunakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. No framework/model</li> <li>2. Menerapkan kerangka sebelumnya</li> <li>3. Mengajukan kerangka baru</li> </ol>
C.	<p>Research context                  Deskripsi Kluster: Identifikasi konteks riset dilakukan                  Kategori untuk koding:</p>
	<p>5. Sektor</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Privat</li> <li>2. Publik</li> </ol>
D	<p>Variable                  Deskripsi Kluster: Identifikasi Jenis variable GCG yang digunakan</p>
	<p>Kategori untuk koding:</p> <p>6. Jenis Variabel yang digunakan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dependent Variable</li> <li>2. Independent Variable</li> <li>3. Moderating Variable</li> <li>4. Intervening Variable</li> </ol>
E	<p>Research focus                  Deskripsi Kluster: Identifikasi Mekanisme GCG</p>
	<p>Kategori untuk koding:</p> <p>7. Mekanisme yang digunakan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Internal</li> <li>2. Eksternal</li> </ol>
F	<p>Variable                  Deskripsi Kluster: Identifikasi variable GCG yang digunakan:</p>
	<p>Kategori untuk Koding:</p> <p>8. Nama Variabel</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Management ownership</i></li> <li>2. <i>Audit committee</i></li> <li>3. <i>Management remuneration</i></li> <li>4. <i>Audit fees</i></li> <li>5. <i>Auditor size and</i></li> <li>6. <i>industry specialization</i></li> </ol>
G	<p>Teori                  Deskripsi Kluster: Identifikasi teori yang digunakan                  Kategori untuk koding:</p> <p>8. Teori yang digunakan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teori Agensi</li> <li>2. Teori Stewardship</li> <li>3. Resources Dependent theory</li> <li>4. Teori Institutionalisasi</li> <li>5. Teori Stakeholders</li> <li>6. Lainnya</li> </ol>

Berikut adalah kerangka yang digunakan dalam melakukan penelitian ini :



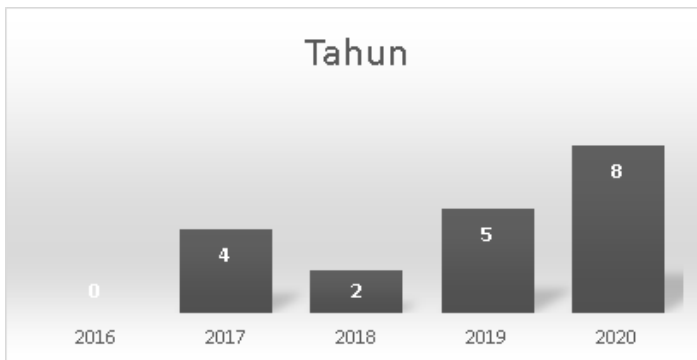
Gambar 1. Kerangka Penelitian

## BAB 4

# TREND RISET SUSTAINABILITY DAN TATAKELOLA

### 4.1. Trend Riset

Gambar di bawah menunjukkan trend penelitian laporan keberlanjutan yang berkaitan dengan tatakelola sejak tahun 2016. Pada tahun 2016 tidak ditemukan riset laporan keberlanjutan di Indonesia yang berkaitan dengan Tatakelola. Namun pada tahun berikutnya riset SR di Indonesia mulai mengidentifikasi variable-variabel Tatakelola sebagai variable yang diduga berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.



Gambar 2. Tahun Publikasi

Gambar di atas menunjukkan trend penelitian laporan keberlanjutan yang berkaitan dengan tatakelola sejak tahun 2016. Pada tahun 2016 tidak ditemukan riset laporan keberlanjutan di Indonesia yang berkaitan dengan Tatakelola. Namun pada



tahun berikutnya riset laporan keberlanjutan di Indonesia mulai mengidentifikasi variable-variabel Tatakelola sebagai variable yang diduga berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Tabel berikut menunjukkan daftar jurnal dimana terdapat artikel penelitian tentang laporan keberlanjutan dan tatakelola.

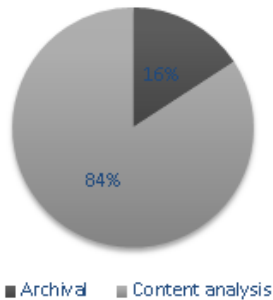
Tabel 3. Nama Jurnal dan Jumlah Artikel

No	Nama Jurnal	Artikel
1	Accounting Analysis Journal	3
2	Diponegoro Journal Of Accounting	1
3	Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan	1
4	International Journal of Commerce and Finance	1
5	International Journal of Ethics and Systems	1
6	Journal of Applied Accounting Research	1
7	Journal of Economic, Management, Accounting and Technology	1
8	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist	1
9	Jurnal Bingkai Ekonomi	1
10	Jurnal Optimasi Sistem Industri	1
11	Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan	1
12	Jurnal Riset Akuntansi keuangan	2
13	Kompartemen	1
14	Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi	1
15	Polish Journal Of Management Studies	1
16	Social Economics and Ecology International Journal	1
Total		19

Sumber: Data diolah

Gambar selanjutnya menunjukkan metode riset yang digunakan dalam penelitian tentang tatakelola dan laporan keberlanjutan. Delapan puluh empat persen penelitian menggunakan pendekatan content analisis. Penelitian yang menggunakan *content analysis* adalah penelitian yang menganalisis isi atau kandungan dari laporan keberlanjutan. Hanya enam belas persen yang menggunakan pendekatan *non-content analysis*, atau dapat digolongkan sebagai metode archival. Penelitian archival tidak melakukan analisis isi terhadap laporan keberlanjutan, namun menggunakan data dari laporan keuangan.

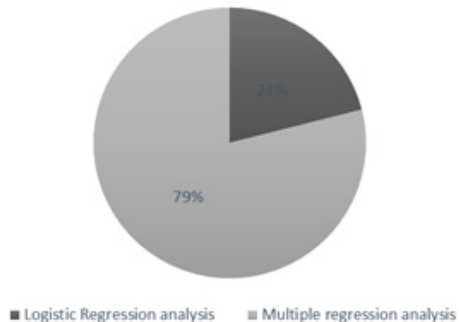
### Research Method



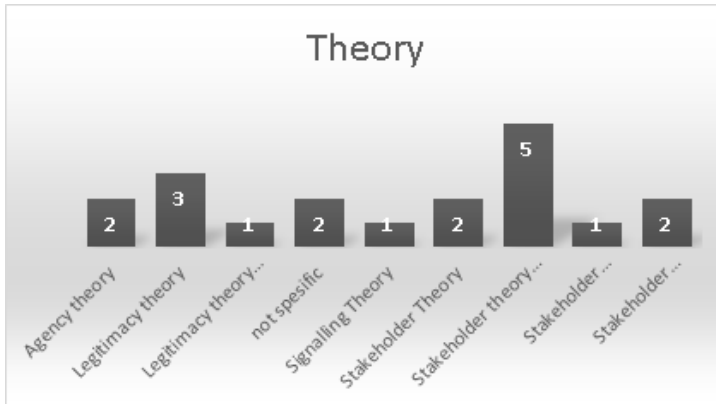
Gambar 3. Metode Riset

Gambar berikut menunjukkan teknik analisis yang digunakan pada penelitian laporan keberlanjutan. Tujuh puluh Sembilan persen dari artikel sampel penelitian menggunakan multiple regresi analisis atau regresi linier berganda. Sementara sisanya atau duapuluh satu persen menggunakan Teknik analisis regresi logistic. Penggunaan Teknik analisis ini terkait erat dengan ukuran variable yang digunakan. Pada Teknik analisis regresi logistic pengukuran atas variable laporan keberlanjutan adalah melihat publikasi dari laporan keberlanjutan, yaitu menggunakan ukuran dummy, apakah perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan atau tidak.

### Analysis



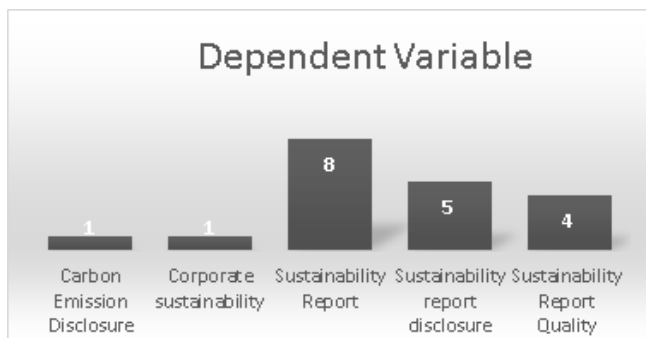
Gambar 4. Teknik Analisis yang digunakan



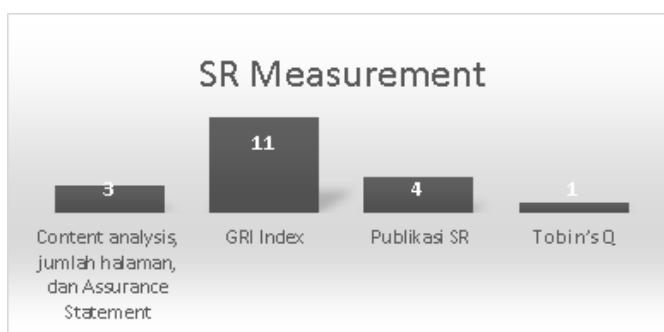
Gambar 5. Teori yang digunakan

Terdapat empat teori yang digunakan dalam penelitian mengenai relevansi tatakelola terhadap laporan keberlanjutan. Keempat teori ini adalah teori legitimasi, teori Agensi, teori stakeholders dan Teori Sinyal. Namun demikian ada juga penelitian yang menggunakan dua teori sekaligus seperti teori legitimasi dan teori agensi (Diono et al., 2017) atau teori stakeholders dan legitimasi (Sinaga, 2017; Sonia & Khafid, 2020). Selain teori yang memang umum digunakan pada penelitian tentang laporan keberlanjutan, terdapat satu teori, yaitu *Resources - Based View* (RBV) yang digunakan dalam satu penelitian, yaitu (Tangke & Habbe, 2017). Penelitian ini menggunakan teori stakeholder sebagai teori utama dan RBV sebagai teori pendukung. Teori RBV digunakan untuk menurunkan variable asset spesifik.

Selanjutnya gambar berikut menunjukkan nama yang digunakan dalam penelitian yang direview untuk menyebut variable laporan keberlanjutan. Berbagai peneliti menyebut laporan keberlanjutan dengan beberapa nama variable, seperti *sustainability report*, *sustainability report disclosure*, *sustainability report quality*, *corporate sustainability report* dan *carbon emission disclosure*. Pada umumnya peneliti menyebut dengan variable *sustainability report* ( 8 artikel), *sustainability report disclosure* (5 artikel) dan *sustainability report quality* ( 4 artikel).



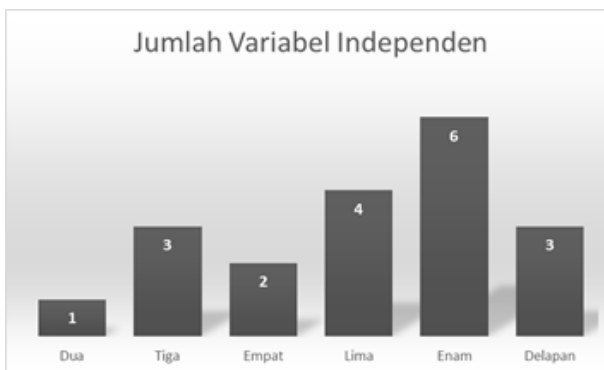
Gambar 6. Nama Variabel Dependen



Gambar 7. Pengukuran Variabel Sustainability

Indeks GRI merupakan cara pengukuran yang paling banyak dilakukan dalam penelitian tentang keberlanjutan. Indeks ini diperoleh dengan menghitung pengungkapan yang terdapat dalam laporan keberlanjutan ataupun juga dalam laporan tahunan perusahaan. Selanjutnya jumlah dari item yang diungkapkan dibagi dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan berdasarkan pada panduan yang digunakan. Hasil dari pembagian ini menghasilkan angka yang disebut indeks atau rasio. Pada artikel yang direview selain ditemukan pengukuran dengan menggunakan indeks, juga ditemukan pengukuran variabel SR dengan menggunakan dummy, yaitu pada penelitian (Safitri & Saifudin, 2019; Madona & Khafid, 2020; Triwacananingrum, 2018; Lucia & Panggabean, 2018). Pada pengukuran ini hanya melihat apakah perusahaan sampel membuat laporan keberlanjutan atau tidak. Pengukuran atas variabel sustainability yang berbeda terdapat pada penelitian

(Alfaiz & Aryati, 2019; Herawaty et al., 2021; Rudyanto & Veronica Siregar, 2018). Ketiga penelitian ini menggunakan nama variabel *sustainability report quality*. Untuk mengukur kualitas SR menggunakan faktor dari *content analysis*, jumlah halaman dan keberadaan jaminan atas laporan keberlanjutan. Salah satu artikel menggunakan Tobin's Q untuk mengukur sustainability dengan pertimbangan bahwa value terbentuk dari *value of operation*, *value of debt* dan *value of equity*, artinya semua komponen tersebut dalam laporan keuangan dapat menggambarkan sustainability pada masa akan datang.



Gambar 8. Jumlah Variabel Independen

Gambar berikut mendeskripsikan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang direview. Beberapa peneliti menggunakan cukup banyak variabel independen untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap laporan keberlanjutan. Terdapat enam artikel yang menggunakan enam variabel independen. Tiga artikel bahkan menggunakan delapan variabel independen. Sisanya menggunakan dua sampai empat variabel independen.

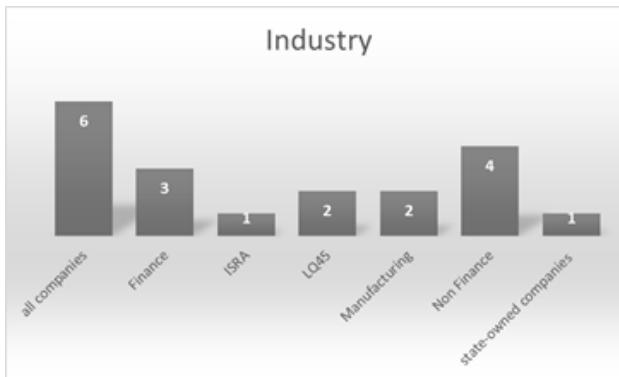
Selanjutnya gambar 10 menunjukkan fokus penelitian sustainability. Gambar ini menunjukkan dari sembilanbelas artikel yang direview, apa yang menjadi fokus dari objek penelitian. 95 persen artikel yang direview meneliti pada sektor privat, yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tidak ada

satupun yang meneliti di sektor publik. Hanya satu artikel yang meneliti perusahaan yang menjadi peserta ISRA.



Gambar 9. Sektor yang diteliti

Selanjutnya gambar 10 menunjukkan secara lebih detail industri yang diteliti pada sektor privat.



Gambar 10: Jenis Industri

Terdapat enam artikel yang meneliti pada seluruh sektor, empat artikel khusus meneliti pada semua sektor kecuali keuangan, tiga artikel meneliti hanya pada sektor keuangan, penelitian pada sektor manufaktur dan LQ45 masing-masing dua artikel, sementara masing-masing terdapat satu artikel yang melakukan

penelitian di BUMN dan ISRA. Data ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan banyak penelitian di bidang tatakelola dan laporan keberlanjutan pada sektor yang lebih spesifik.

#### 4.2. Mekanisme Tatakelola dalam Riset SR

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai variabel yang berhubungan dengan mekanisme tatakelola perusahaan. Variabel-variabel ini diduga oleh para peneliti laporan keberlanjutan merupakan mekanisme tatakelola perusahaan yang mungkin memiliki relevansi dengan laporan keberlanjutan perusahaan.

Selanjutnya tabel berikut menunjukkan empat puluh satu variabel independen yang digunakan para peneliti dalam kaitannya dengan laporan keberlanjutan. Secara umum variabel ini dapat dikelompokkan dalam variabel karakteristik perusahaan, tatakelola dan diluar kedua kategori tersebut seperti variabel rasio aktivitas atau digital banking.

Tabel 4. Nama-nama Variabel Independen

Independent Variable	Articles	Independent Variable	Articles
Activity Ratio	1	Environment pressure	1
Asset Specific	1	Environmentally-sensitive industries	1
Audit committee Independent	1	Family ownership	1
Audit committee meeting	8	Financial performance	1
Audit committee size	3	Firm Age	1
Board of commissioners size	3	Firm size	7
Board of commissioner effectiveness	1	Foreign ownership	1
Boards of Directors Age	2	Governance committee existence	3
Boards of Directors Meeting	4	Independent commissioners	3
Boards of Directors Size	3	Foreign ownership	7
CEO duality	1	Industry Type	2
Commissioner Education	1	Institutional capital ownership	2
Commissioner Independent Proportion	1	Investor-oriented industries	1
Company activity	2	Leverage	5
Concentration institutional ownership	1	Liquidity	5
Consumer pressure	1	Managerial ownership	4
Corporate governance*	1	OJK sustainable finance roadmap	1
Current Ratio	1	Profitability	9
Digital banking	1	Shareholder pressure	1
Employee pressure	1	Women on the board	2
Employee-oriented industries	1	Consumer-proximity industries	1
Environment Performance	1	TOTAL	99

Sumber: Data diolah

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi relevansi tatakelola terhadap laporan keberlanjutan maka peneliti mengelompokkan semua variabel independen yang berkaitan dengan tatakelola. Hasil pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 menunjukkan kategori atas variable tatakelola yang digunakan dalam artikel yang direview. Terdapat enam kategori, yaitu *Audit committee*, *Boards of Directors*, *Board of Commissioners*, *Ownership*, *Stakeholders Pressure* dan variabel-variabel lain yang tidak masuk dalam kelima kategori tersebut. Variabel yang paling banyak digunakan adalah *audit committee meeting* (8 artikel), diikuti oleh variabel *Boards of Directors Meeting*, *Managerial ownership* dan *Board of Commissioner Independent* (4 artikel); *Audit committee size*, *Board of Commisioner size*, *Boards of Directors Size*, *Institutional ownership*, *Governance committee existence* masing-masing terdapat pada 4 artikel. Variabel lainnya hanya terdapat pada pada satu artikel dari semua artikel yang direview.

Tabel 5. Variabel-variabel Tatakelola

Kategori	Variable Tatakelola	Jumlah
Audit Committee	Audit committee Independent	1
	Audit committee meeting	8
	Audit committee size	3
	Board of Commisioner size	3
Board of Commissioners	Board of Commissioner effectiveness	1
	Board of Commissioner Education	1
	Board of Commissioner Independent	4
	Boards of Directors Age	2
Boards of Directors	Boards of Directors Meeting	4
	Boards of Directors Size	3
	CEO duality	1
	Women on the board	2
	Institutional ownership	3
Ownership	Family ownership	1
	Foreign ownership	1
	Managerial ownership	4
	Consumer pressure	1
Stakeholders Pressure	Environment pressure	1
	Shareholder pressure	1
	Employee pressure	1
Others	Governance committee existence	3
	Employee-oriented industries	1

Sumber: Data diolah



Tabel 6 berikut menunjukkan hasil uji atas relevansi variable-variabel Tata kelola terhadap laporan keberlanjutan pada tiap-tiap artikel yang direview.

Tabel 6. Hasil Uji Variabel Tatakelola

No	Penulis	Independen Variabel	Hasil
1	(Amaliyah & Solikhah, 2019)	Managerial ownership	+
		Institutional capital ownership	TP
		Commissioner Independent Proportion	TP
		Boards of Directors Size	TP
		Audit committee meeting	+
		Boards of Directors Age	TP
		Commissioner Education	TP
2	(Tangke & Habbe, 2017)	Foreign ownership	TP
3	(Yunan, Kadir, & Anwar, 2021)	Independent commissioners Proportion	+
		Audit committee size	-
4	(Aliniar & Wahyuni, 2017)	Board of commissioners size	TP
		Independent commissioners Proportion	+
		Audit committee size	TP
		Institutional capital ownership	+
		Concentration institutional ownership	TP
5	(Latifah et al.,2019)	Independent commissioners proportion	TP
		Boards of Directors Meeting	+
		Managerial ownership	TP
		Audit committee Independent	+

6	(Diono et al., 2017)	Board of commissioners size	+
		Independent commissioners proportion	+
		Women on the board	+
7	(Lucia & Panggabean, 2018)	Boards of Directors Meeting	TP
		Audit committee meeting	-
8	(Sinaga, 2017)	Audit committee meeting	TP
		Boards of Directors Meeting	+
		Independent commissioners proportion	TP
9	(Alfaiz & Aryati, 2019)	Environment pressure	TP
		Consumer pressure	+
		Employee pressure	+
		Shareholder pressure	-
10	(Sonia & Khafid, 2020)	Audit committee size	+
11	(Safitri & Saifudin, 2019)	Audit committee meeting	+
		Board of commissioners size	TP
		Governance committee existence	+
12	(Madona & Khafid, 2020)	Independent commissioners	-
		Audit committee meeting	TP
		Managerial ownership	TP
13	(Hamidah & Arisukma, 2020)	Boards of Directors Size	-
		Independent commissioners proportion	-
		CEO duality	TP
14	(Indrianingsih & Agustina, 2020)	Audit committee meeting	+
		Boards of Directors Meeting	TP
		Independent commissioners proportion	TP
15	(Herawaty et al., 2021)	Boards of Directors Size	+
		Independent commissioners	TP
		Boards of Directors Age	TP
		Women on the board	+

16	(Triwacananingrum, 2018)	Independent commissioners	TP
		Managerial ownership	TP
		Audit committee meeting	+
		Governance committee existence	+
17	(Amidjaya & Widagdo, 2019)	Corporate governance*	+
18	(Rudyanto & Siregar, 2018)	Board of commissioner effectiveness	+
		Family ownership	TP
19	(Hidayah et al., 2019)	Governance committee existence	TP
		Audit committee meeting	+

\*TP : Tidak Berpengaruh

Sumber: Data diolah

## AUDIT COMMITTEE

### Audit committee meeting dan Laporan keberlanjutan

Terdapat delapan artikel yang menggunakan variable audit committee meeting, lima artikel menunjukkan hasil yang positif (Indrianingsih & Agustina, 2020; Triwacananingrum, 2018; Hidayah et al., 2019; Safitri & Saifudin, 2019; Amaliyah & Solikhah, 2019), dua tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh apapun (Sinaga, 2017; Madona & Khafid, 2020) dan satu artikel menunjukkan terdapat pengaruh negatif (Lucia & Panggabean, 2018).

### Audit committee size dan Laporan Keberlanjutan

Dari 19 artikel yang meneliti relevansi tatakelola dengan laporan keberlanjutan hanya terdapat tiga artikel yang menguji hubungan antara Audit committee size dengan Laporan keberlanjutan. Ketiga artikel ini menunjukkan hasil yang berbeda. Yunan, Kadir, dan Anwar, (2021) membuktikan adanya hubungan negative, Sonia dan Khafid (2020) menunjukkan hubungan positif dan (Aliniar & Wahyuni, 2017) tidak berhasil membuktikan ada hubungan apapun.

### **Audit committee Independent dan Laporan Keberlanjutan**

Hanya terdapat satu artikel yang mencoba menguji hubungan antara Audit committee Independent dan Laporan keberlanjutan, yaitu (Latifah et al.,2019) yang membuktikan adanya hubungan positif antara Audit committee Independent dan Laporan Keberlanjutan.

### **BOARD OF COMMISIONERS**

#### **Board of commisioners size dan Laporan Keberlanjutan**

Dari tiga artikel yang menggunakan variabel *Board of commisioners size*, hanya satu yang membuktikan ada hubungan positif yaitu (Diono et al., 2017). Dua artikel lain (Aliniar & Wahyuni, 2017; Safitri & Saifudin, 2019) tidak dapat membuktikan hubungan antara kedua variabel ini.

#### **Board of commissioners Independent dan Laporan Keberlanjutan Board of commissioners**

Independent merupakan variable yang menarik banyak perhatian peneliti. Namun demikian dari sepuluh artikel yang menggunakan variable ini, lima diantaranya tidak berhasil membuktikan hubungan antara Board of commissioners Independent dan Laporan Keberlanjutan (Indrianingsih & Agustina, 2020; Herawaty et al., 2021; Triwacananingrum, 2018; Latifah et al.,2019; Sinaga, 2017). Tiga artikel membuktikan pengaruh positif (Yunan et al., 2021; Aliniar & Wahyuni, 2017; Diono et al., 2017) sementara dua artikel lainnya (Madona & Khafid, 2020; Hamidah & Arisukma, 2020) membuktikan adanya pengaruh negatif.

#### **Board of commissioner effectiveness dan Laporan Keberlanjutan**

Penelitian Rudyanto dan Siregar (2018) merupakan satu-satunya dari artikel yang direview yang menggunakan variable ini dan berhasil membuktikan adanya pengaruh positif dari *Board of commissioner effectiveness* terhadap Laporan Keberlanjutan.

## **BOARDS OF DIRECTORS**

### **Boards of Directors Age dan Laporan Keberlanjutan**

Terdapat dua artikel (Amaliyah & Solikhah, 2019; Herawaty et al., 2021) yang mencoba menguji pengaruh *Boards of Directors Age* terhadap Laporan Keberlanjutan. Namun sayangnya kedua tulisan ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh apapun.

### **Boards of Directors Meeting dan Laporan Keberlanjutan**

Dari empat artikel yang mencoba melihat relevansi variabel ini terhadap Laporan keberlanjutan, dua artikel menemukan adanya pengaruh positif (Latifah et al., 2019; Sinaga, 2017), sementara dua artikel lain tidak berhasil membuktikan pengaruh apapun (Lucia & Panggabean, 2018; Indrianingsih & Agustina, 2020).

### **Boards of Directors Size dan Laporan Keberlanjutan**

Terdapat tiga artikel yang mencoba mengkaji relevansi *Boards of Directors Size* terhadap Laporan Keberlanjutan. Ketiga artikel ini menyimpulkan hasil yang beragam. Amaliyah dan Solikhah (2019) tidak menemukan pengaruh apapun; Hamidah dan Arisukma, (2020) membuktikan pengaruh negatif, sementara Herawaty et al., (2021) membuktikan pengaruh positif.

## **STRUKTUR KEPEMILIKAN**

Berkenaan dengan struktur kepemilikan, keempat jenis struktur kepemilikan menjadi perhatian peneliti dalam hubungannya dengan laporan keberlanjutan. Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dianggap memiliki pengaruh dengan laporan keberlanjutan. Dari Empat artikel yang mengkaji relevansi *managerial ownership* terhadap laporan keberlanjutan, hanya satu yang membuktikan terdapat pengaruh positif (Amaliyah & Solikhah, 2019), tiga artikel lainnya tidak dapat membuktikan terdapat pengaruh apapun (Latifah et al., 2019, Madona & Khafid, 2020, Triwacananingrum, 2018). Dua artikel yang mengkaji relevansi *Institutional ownership* terhadap laporan keberlanjutan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. (Aliniar & Wahyuni, 2017) menemukan adanya pengaruh positif, sementara (Amaliyah

& Solikhah, 2019) tidak menemukan pengaruh apapun. Dua bentuk struktur kepemilikan yang lain, yaitu *Family ownership* dan *Foreign ownership* hanya diteliti masing-masing dalam satu artikel (Rudyanto & Siregar, 2018; Tangke & Habbe, 2017), keduanya tidak menemukan pengaruh apapun dari variable ini terhadap laporan keberlanjutan.

### **GOVERNANCE COMMITTEE EXISTENCE**

Dari semua artikel yang direview, terdapat tiga artikel yang mengkaji mengenai relevansi *Governance committee existence* terhadap laporan keberlanjutan. Dua artikel Safitri dan Saifudin (2019) serta Triwacananingrum (2018) membuktikan adanya pengaruh positif variabel ini terhadap laporan keberlanjutan, sementara satu artikel (Hidayah, Badawi, & Nugroho, 2019) tidak membuktikan pengaruh apapun.

### **STAKEHOLDERS PRESSURE**

Adanya Stakeholders Pressure dianggap oleh banyak pihak sebagai salah satu mekanisme eksternal yang mungkin berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan perusahaan. Terdapat empat jenis *stakeholders pressure* yang dikaji dalam artikel yang direview, yaitu: *Consumer pressure*, *Employee pressure*, *Environment pressure*, *Shareholder pressure* yang diteliti oleh (Alfaiz & Aryati, 2019). *Consumer pressure*, *Employee pressure* ditemukan berpengaruh positif, *Environment pressure* tidak berpengaruh dan *Shareholder pressure* berpengaruh negatif.

### **CEO DUALITY**

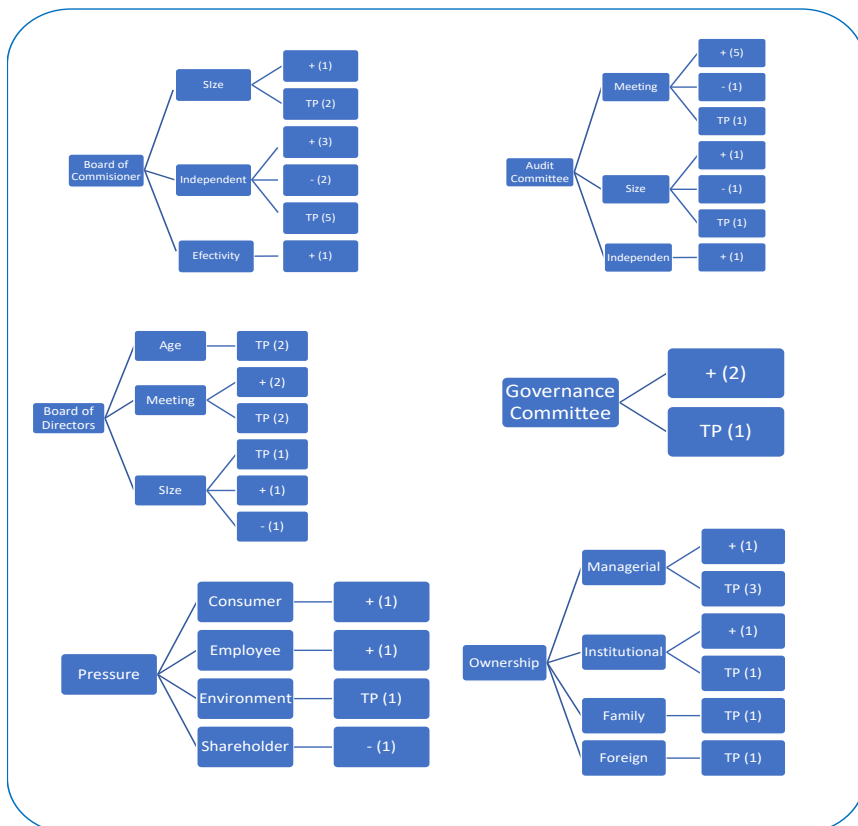
Chief Executive Officer (CEO) yang merangkap sebagai ketua dewan, umumnya dikenal sebagai "*CEO duality*". Selama dua dekade, dualitas CEO menjadi salah satu masalah tata kelola perusahaan yang paling banyak dibahas, sebagian sejak terjadinya skandal Enron dan WorldCom Inc., yang menunjukkan kemungkinan bahwa dualitas dapat memberikan CEO pengaruh yang berlebihan

atas dewan, sehingga mengorbankan kemampuan dewan untuk melakukan kontrol yang tepat atas kebijakan penting perusahaan (Hsu et al., 2021). Terdapat satu artikel yang mengkaji mengenai CEO duality ini, yaitu (Hamidah & Arisukma, 2020), namun tidak membuktikan pengaruh apapun dari CEO duality terhadap laporan keberlanjutan.

## **CORPORATE GOVERNANCE**

Dari Sembilan belas artikel yang direview, terdapat satu artikel (Amidjaya & Widagdo, 2019) yang menggunakan variabel dengan nama tatakelola dan pengukurannya berbeda dengan artikel yang lain. Variabel tatakelola dalam artikel ini, pengukurannya tidak dipecah berdasarkan komponen tatakelola, namun menjadi satu indeks yaitu *Board of Commissioners* dan *Audit Committee Effectiveness Scores*. Efektifitas Board of Commissioners dalam hal ini diukur melalui independensi, aktivitas, ukuran, keahlian dan kompetensi. Adapun efektifitas Audit Committee diukur melalui aktivitas, size dan keahlian dan kompetensi. Artikel ini membuktikan terdapat pengaruh positif dari tatakelola terhadap laporan keberlanjutan.

Selanjutnya, gambar-gambar berikut ini meringkaskan temuan dari masing-masing variabel tatakelola dan relevansinya terhadap Laporan keberlanjutan.



Gambar 11. Hasil review atas Temuan

### 4.3. Arah Riset Mendatang

Penelitian tentang relevansi governance terhadap sustainability report periode 2016-2020 masih minim. Terbukti dengan hanya sembilan belas pasal yang ditemukan. Temuan ini membuka peluang bagi peneliti untuk melakukan atau mengembangkan penelitian tentang tata kelola laporan keberlanjutan di Indonesia.

Delapan puluh empat persen artikel yang diulas menggunakan analisis konten dalam menganalisis laporan keberlanjutan, sementara 16 persen hanya melihat apakah perusahaan menyusun laporan keberlanjutan atau tidak. Dimana semua



artikel menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teknik analisis lain untuk mengkaji praktik sustainability reporting mengenai corporate governance lebih dalam.

Ada empat teori yang digunakan dalam artikel yang diulas: teori legitimasi, teori keagenan, teori pemangku kepentingan, dan teori sinyal. Mengingat beberapa teori belum banyak digunakan, diperlukan pengujian lebih lanjut untuk mempelajari fenomena ini. Menurut Husain dkk. (2018), ada dua teori yang membahas tentang peran governance. Teori pertama, teori keagenan menganalisis hubungan antara pemegang saham dan manajer. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan pengembalian maksimum bagi investor. Kedua, teori pemangku kepentingan, dipandang sebagai teori masyarakat. Teori ini didasarkan pada hubungan formal dan informal, menetapkan bagaimana kontrol dipraktekkan dalam perusahaan dan bagaimana risiko dan manfaat dibagi di antara para pemangku kepentingan.

Karena tata kelola umumnya terkait dengan perusahaan yang terdaftar di bursa, tidak mengherankan jika tinjauan ini menemukan bahwa 95 persen sektor yang diteliti adalah sektor swasta. Lima persen surat kabar menggunakan perusahaan yang terdaftar di ISRA (Indonesia Sustainability Report Award). Fenomena ini seharusnya mendorong peneliti lebih jauh untuk mengkaji relevansi tata kelola di sektor publik.

Sektor publik memainkan peran penting dalam masyarakat. Untuk mencapai tata kelola yang baik di sektor publik, baik badan pemerintah maupun individu yang bekerja untuk entitas sektor publik harus berupaya mencapai tujuan ini dengan bertindak demi kepentingan publik. Beberapa penelitian yang mengkaji laporan keberlanjutan di sektor publik antara lain: (Tommasetti et al., 2020; Uyar et al., 2021). Sangat menarik untuk mengeksplorasi relevansi tata kelola dengan laporan keberlanjutan di sektor publik di Indonesia.

Tinjauan ini menemukan variabel tata kelola yang terkait dengan laporan keberlanjutan, yang dikategorikan sebagai Komite Audit, Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan, Tekanan Pemangku

Kepentingan, dan variabel lain yang tidak termasuk dalam lima kategori tersebut. Variabel yang paling banyak digunakan adalah variabel Rapat Komite Audit (8 pasal), Rapat Direksi, Kepemilikan Manajerial, dan Variabel Independen Dewan Komisaris (4 makalah). Sementara itu, ukuran Komite Audit, ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, dan keberadaan Komite Tata Kelola tertuang dalam 4 pasal. Variabel lain hanya terdapat pada satu artikel dari semua artikel yang direview.

Berdasarkan hasil tinjauan ini, di masa depan, peneliti dapat mengeksplorasi variabel tata kelola yang belum memberikan banyak bukti relevansinya dengan laporan keberlanjutan. Sangat penting untuk memastikan komponen tata kelola mana yang dapat memengaruhi laporan keberlanjutan. Salah satu variabel yang belum banyak dilihat dalam artikel yang diulas adalah woman on Board. Hanya ada satu artikel yang menggunakan variabel ini. Banyak penelitian menunjukkan bahwa eksekutif wanita memiliki gaya kepemimpinan dan jalur karir yang berbeda dari rekan-rekan pria mereka dan lebih memprioritaskan kebutuhan organisasi (Mnif & Cherif, 2020). Minat dan pengalaman perempuan lebih diarahkan pada organisasi pelayanan, kesejahteraan masyarakat, dan filantropi, sedangkan laki-laki lebih fokus pada pencapaian finansial (Ramon-Llorens et al., 2021; Srinidhi et al., 2020)

Oleh karena itu, karakteristik psikologis perempuan menciptakan jaringan komunikasi yang lancar dan longgar dengan pemangku kepentingan untuk menghindari asimetri informasi, kesalahpahaman, atau ketidaktahuan (Kim et al., 2020). Memiliki perempuan di Dewan Direksi meningkatkan peluang untuk inovasi dan kreativitas dalam menerapkan strategi perusahaan (Abbott et al., 2012; Pandey et al., 2020). Akibatnya, memiliki perempuan di Dewan mendukung inisiatif keberlanjutan dan menawarkan kemampuan untuk menangani secara efektif masalah terkait keberlanjutan (Bear et al., 2010).

Selain woman on Board, variabel stakeholder pressure belum banyak mendapat perhatian dari peneliti. Sebaliknya, pemangku kepentingan adalah bagian penting mengapa organisasi harus

menerapkan tata kelola yang baik. Studi berikut membuktikan bahwa tekanan pemangku kepentingan merupakan faktor yang menentukan perusahaan dalam mengadopsi laporan keberlanjutan (Lucchini & Moisello, 2019; Rhee et al., Park, & Petersen, 2021). Namun, masih diperlukan lebih banyak bukti untuk Indonesia, mengingat sangat sedikit peneliti yang mengeksplorasi hal ini.

## BAB 5

# PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis atas artikel yang direview, terdapat beberapa kesimpulan berkenaan dengan relevansi tatakelola dalam riset laporan keberlanjutan di Indonesia.

- Riset tentang relevansi tatakelola terhadap laporan keberlanjutan dalam periode 2016-2020 masih sangat terbatas. Hal ini dibuktikan dengan hanya ditemukan Sembilan belas artikel dalam rentang waktu tersebut. Temuan ini membuka peluang bagi para peneliti untuk melakukan atau mengembangkan penelitian tentang tatakelola terhadap laporan keberlanjutan di Indonesia.
- Delapan puluh empat persen artikel yang direview menggunakan *content analysis* dalam menganalisis laporan keberlanjutan, sementara 16 persen hanya melihat apakah perusahaan menyusun laporan keberlanjutan atau tidak. Dimana serratus persen menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini perlu dikembangkan lebih jauh dengan menggunakan teknik analisis yang lain seperti kuesioner untuk mengkaji lebih dalam praktek laporan keberlanjutan dalam kaitannya dengan tatakelola perusahaan.
- Secara umum terdapat empat teori yang digunakan dalam artikel yang direview, yaitu teori legitimasi, teori agensi, teori stakeholders dan teori Sinyal. Mengingat beberapa teori belum

banyak digunakan, maka diperlukan pengujian lebih lanjut atas teori tersebut dalam mengkaji fenomena ini.

- Digunakannya berbagai nama variabel seperti *sustainability report*, *sustainability report disclosure*, *sustainability report quality*, *corporate sustainability report* dan *carbon emission disclosure*. Namun, pengukuran merujuk pada hal yang sama yaitu indeks berdasarkan GRI. Kecuali pada artikel yang menggunakan nama variabel *sustainability report quality* berupaya mengukur kualitas dengan menggabungkan beberapa elemen. Penggunaan beberapa elemen keberlanjutan untuk mengukur kualitas perlu dikembangkan lebih lanjut oleh penelitian mendatang.
- Karena tatakelola biasa dipahami terkait dengan perusahaan yang listing di bursa, maka tidak heran ketika review ini menemukan 95 persen sector yang diteliti berkenaan dengan sektor privat. Lima persen menggunakan objek perusahaan yang terdaftar di ISRA (*Indonesia Sustainability Report Award*). Fenomena ini seharusnya mendorong para peneliti untuk mengkaji lebih jauh relevansi tatakelola di sektor publik. Sektor publik memainkan peran utama dalam masyarakat. Di sebagian besar yurisdiksi, pengeluaran publik merupakan bagian penting dari produk domestik bruto (PDB), dan entitas sektor publik adalah pemberi kerja yang substansial dan pelaku pasar modal utama.
- Berkenaan dengan variabel tatakelola, review ini menemukan variabel tatakelola yang dihubungkan dengan Laporan keberlanjutan, dapat dikategorikan sebagai *Audit committee*, *Boards of Directors*, *Board of Commissioners*, *Ownership*, *Stakeholders Pressure* dan variabel-variabel lain yang tidak masuk dalam kelima kategori tersebut.
- Variabel yang paling banyak digunakan adalah *audit committee meeting* (8 artikel), diikuti oleh variabel *Boards of Directors Meeting*, *Managerial ownership* dan *Board of Commissioner*

*Independent* (4 artikel); *Audit committee size*, *Board of Commisioner size*, *Boards of Directors Size*, *Institutional ownership*, *Governance committee existence* masing-masing terdapat pada 4 artikel. Variabel lainnya hanya terdapat pada pada satu artikel dari semua artikel yang direview. Berdasarkan hasil review ini, di masa mendatang peneliti dapat melakukan eksplorasi atas variabel tatakelola yang belum banyak memberikan bukti relevansinya terhadap laporan keberlanjutan. Hal ini penting untuk memastikan komponen tatakelola yang mana saja yang mungkin memberikan pengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

## 5.2. Implikasi

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap arah riset laporan keberlanjutan khususnya terkait dengan tata kelola pada masa mendatang. Bagi para peneliti temuan ini memberikan banyak celah riset yang dapat digunakan untuk mengkaji lebih dalam relevansi tatakelola terhadap laporan keberlanjutan. Bagi regulator khususnya terkait dengan laporan keberlanjutan, temuan ini dapat digunakan untuk mendorong peningkatan tatakelola perusahaan agar dapat mendorong meningkatnya implementasi laporan keberlanjutan yang lebih berkualitas.

Tulisan ini tidak lepas dari berbagai keterbatasan. Utamanya masih sangat sedikitnya riset terkait relevansi tatakelola terhadap laporan keberlanjutan, membatasi analisis atas temuan-temuan yang ada. Kedua, penelitian ini bagaimanapun tidak terlepas dari subjektivitas peneliti, secara khusus ketika melakukan proses screening atas artikel yang direview. Dimana cukup banyak artikel yang ditemukan ketika menggunakan kata kunci *sustainability* atau keberlanjutan, namun peneliti mencoba memaknai *sustainability* dalam konteks pelaporan dan bisnis perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, P., & Singh, A. K. (2019). CSR and sustainability reporting practices in India: an in-depth content analysis of top-listed companies. *Social Responsibility Journal*, 15(8), 1033–1053. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0078>
- Akarçay, Ç., & Ögüz, A. A. (2017). *Sustainability and Management*. (K. Çalıyurt & Ü. Yüksel, Eds.), *Sustainability and Management: An International Perspective*. New York: Routledge, 2017.: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315611440>
- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Sustainability Report Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 2(2), 112–130.
- Ameer, R., & Othman, R. (2012). Sustainability practices and corporate financial performance: A study based on the top global corporations. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1063-y>
- Amran, A., & SitiNabiha, A. K. (2009a). Corporate social reporting in Malaysia: A case of mimicking the West or succumbing to local pressure. *Social Responsibility Journal*, 5(3), 358–375. <https://doi.org/10.1108/17471110910977285>
- Amran, A., & SitiNabiha, A. K. (2009b). Corporate social reporting in Malaysia: A case of mimicking the West or succumbing to local pressure. *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/17471110910977285>

- Ashforth, B. E., & Gibbs, B. W. (1990). The Double-Edge of Organizational Legitimation. *Organization Science*. <https://doi.org/10.1287/orsc.1.2.177>
- Azizul Islam, M., & Deegan, C. (2008). Motivations for an organisation within a developing country to report social responsibility information. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 21(6), 850–874. <https://doi.org/10.1108/09513570810893272>
- Barkemeyer, R., Preuss, L., & Lee, L. (2015). Corporate reporting on corruption: An international comparison. *Accounting Forum*. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2015.10.001>
- Belal, A. R., & Cooper, S. (2011). The absence of corporate social responsibility reporting in Bangladesh. *Critical Perspectives on Accounting*, 22(7), 654–667. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2010.06.020>
- Buchholz, R. A., & Rosenthal, S. B. (2005). Toward a Contemporary Conceptual Framework for Stakeholder Theory. *Journal of Business Ethics*, 58(1–3), 137–148. <https://doi.org/10.1007/s10551-005-1393-8>
- Campbell, D. J. (2000). Legitimacy Theory or Managerial Reality Construction? Corporate Social Disclosure in Marks and Spencer Plc Corporate Reports, 1969–1997. *Accounting Forum*, 24(1), 80–100. <https://doi.org/10.1111/1467-6303.00030>
- Carvalho Ferreira, M. C. R. de, Sobreiro, V. A., Kimura, H., & Flavio, L. de M. B. (2016). A systematic review of literature about finance and sustainability. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 6(2), 112–147. <https://doi.org/10.1080/20430795.2016.1177438>
- Chen, S., & Bouvain, P. (2009). Is Corporate Responsibility Converging? A Comparison of Corporate Responsibility Reporting in the USA, UK, Australia, and Germany. *Journal of Business Ethics*, 87(S1), 299–317. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9794-0>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>



- Crowther, D., & Lauesen, L. M. (2016). Introduction: Sustainability and Social Responsibility. In D. Crowther & L. Marie Lauesen (Eds.), *Developments in Corporate Governance and Responsibility* (pp. ix–xxi). <https://doi.org/10.1108/S2043-052320160000009020>
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. *American Sociological Review*. <https://doi.org/10.2307/2095101>
- Diono, H., Jatmiko, T., & Prabowo, W. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 615–624.
- Dissanayake, D., Tilt, C., & Qian, W. (2019). Factors influencing sustainability reporting by Sri Lankan companies. *Pacific Accounting Review*, 31(1), 84–109. <https://doi.org/10.1108/ PAR-10-2017-0085>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*. <https://doi.org/10.1039/F29817702213>
- Dumay, J., Bernardi, C., Guthrie, J., & Demartini, P. (2016). Integrated reporting: A structured literature review. *Accounting Forum*, 40(3), 166–185. <https://doi.org/10.1016/j. accfor.2016.06.001>
- Dumay, J., Guthrie, J., & Puntillo, P. (2015). IC and public sector: A structured literature review. *Journal of Intellectual Capital*, 16(2), 267–284. <https://doi.org/10.1108/JIC-02-2015-0014>
- Dyllick, T., & Hockerts, K. (2017). Beyond the business case for corporate sustainability. In *Corporate Environmental Responsibility*. <https://doi.org/10.4324/9781315259277-7>
- Elkington, J. (1998). Cannibals with forks: The triple bottom line of sustainability. *New Society Publishers*.
- Fortanier, F., Kolk, A., & Pinkse, J. (2011). Harmonization in CSR Reporting. *Management International Review*, 51(5), 665–696. <https://doi.org/10.1007/s11575-011-0089-9>

- Freeman, R. E. (1998). A Stakeholder Theory of the Modern Corporation. In M. Clarkson (Ed.), *The Corporation and Its Stakeholders*. Toronto: University of Toronto Press. <https://doi.org/10.3138/9781442673496-009>
- Gunawan, J., & Tin, S. (2019). The development of corporate social responsibility in accounting research: evidence from Indonesia. *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0076>
- Hahn, T., Figge, F., Pinkse, J., & Preuss, L. (2018). A Paradox Perspective on Corporate Sustainability: Descriptive, Instrumental, and Normative Aspects. *Journal of Business Ethics*, 148(2), 235–248. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3587-2>
- Hamid, F. Z. A., & Othman, Z. (2019). Corporate Social Responsibility by Malaysian and Singapore Sustainable Index Companies. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v9i2.14665>
- Herawaty, V., Lambintara, N., & Daeli, F. (2021). Peran Profitabilitas Atas Pengaruh Board Governance Terhadap Sustainability Report Quality. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1), 115. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i1.9209>
- Hsueh, J. W. J. (2018). Governance Structure and the Credibility Gap: Experimental Evidence on Family Businesses' Sustainability Reporting. *Journal of Business Ethics*, 153(2), 547–568. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3409-y>
- Hussain, N., Rigoni, U., & Orij, R. P. (2018). Corporate Governance and Sustainability Performance: Analysis of Triple Bottom Line Performance. *Journal of Business Ethics*, 149(2), 411–432. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3099-5>
- Iqbal, Q., Hassan, S. H., Akhtar, S., & Khan, S. (2018). Employee's green behavior for environmental sustainability: a case of banking sector in Pakistan. *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1108/wjstsd-08-2017-0025>
- Ismail, A. M., & Latiff, I. H. M. (2019). Board Diversity and Corporate Sustainability Practices: Evidence on Environmental, Social and Governance (ESG) Reporting. *International Journal of Financial Research*, 10(3), 31. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n3p31>

- Keiner, M. (2006). *The Future of Sustainability*. (M. Keiner, Ed.), *The Future of Sustainability*. Dordrecht: Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/1-4020-4908-0>
- Kloviene, L., & Speziale, M. T. (2015). Sustainability Reporting as a Challenge for Performance Measurement: Literature Review. *Economics and Business*, 26, 44. <https://doi.org/10.7250/eb.2014.019>
- KPMG. (2018). *How to report on the SDGs What good looks like and why it matters*. Kpmg.
- Laplume, A. O., Sonpar, K., & Litz, R. A. (2008). Stakeholder theory: Reviewing a theory that moves us. *Journal of Management*. <https://doi.org/10.1177/0149206308324322>
- Larrinaga, C., Luque-Vilchez, M., & Fernández, R. (2018). Sustainability accounting regulation in Spanish public sector organizations. *Public Money and Management*, 38(5), 345–354. <https://doi.org/10.1080/09540962.2018.1477669>
- Laskar, N., & Maji, S. G. (2016). Corporate sustainability reporting practices in India: Myth or reality? *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/SRJ-05-2015-0065>
- Lee, S. H. N., Ha-Brookshire, J., & Chow, P.-S. (2018). The moral responsibility of corporate sustainability as perceived by fashion retail employees: a USA-China cross-cultural comparison study. *Business Strategy and the Environment*, 27(8), 1462–1475. <https://doi.org/10.1002/bse.2196>
- Lodhia, S., & Hess, N. (2014). Sustainability accounting and reporting in the mining industry: Current literature and directions for future research. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.08.094>
- Lucia, L., & Panggabean, R. R. (2018). The Effect of Firm's Characteristic and Corporate Governance. *Social Economics and Ecology International Journal*, 2(1), 18–28.
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>

- Marano, V., Tashman, P., & Kostova, T. (2017). Escaping the iron cage: Liabilities of origin and CSR reporting of emerging market multinational enterprises. *Journal of International Business Studies*, 48(3), 386–408. <https://doi.org/10.1057/jibs.2016.17>
- Massaro, M., Dumay, J., & Guthrie, J. (2016). On the shoulders of giants: undertaking a structured literature review in accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 29(5), 767–801. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2015-1939>
- Mavlanova, T., Benbunan-Fich, R., & Koufaris, M. (2012). Signaling theory and information asymmetry in online commerce. *Information & Management*, 49(5), 240–247. <https://doi.org/10.1016/j.im.2012.05.004>
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). Institutionalized Organizations: Formal Structure as Myth and Ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340–363. <https://doi.org/10.1086/226550>
- Meyskens, M., & Paul, K. (2010). The evolution of corporate social reporting practices in Mexico. *Journal of Business Ethics*, 91(SUPPL 2), 211–227. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0615-x>
- Nomran, N., & Haron, R. (2020). A systematic literature review on Shari'ah governance mechanism and firm performance in Islamic banking. *Islamic Economic Studies*, 27–2(2), 91–123. <https://doi.org/10.1108/IES-06-2019-0013>
- Perez-Batres, L. A., Miller, V. V., & Pisani, M. J. (2010). CSR, sustainability and the meaning of global reporting for Latin American corporations. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0614-y>
- Perez-Batres, L. A., Miller, V. V., Pisani, M. J., Henriques, I., & Renau-Sepulveda, J. A. (2012). Why Do Firms Engage in National Sustainability Programs and Transparent Sustainability Reporting? *Management International Review*, 52(1), 107–136. <https://doi.org/10.1007/s11575-011-0098-8>
- Petcharat, N., & Zaman, M. (2019). Sustainability reporting and integrated reporting perspectives of Thai-listed companies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(4), 671–694. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2018-0073>

- Romanelli, E. (1992). The New Institutionalism in Organizational Analysis. *Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/amr.1992.4282030>
- Rudyanto, A., & Veronica Siregar, S. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233–249. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- Safitri, M., & Saifudin. (2019). Implikasi Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Bingkai Ekonomi*, 4(1), 13–25. Retrieved from <http://itbsemarang.ac.id/jbe/index.php/jbe33/article/view/91>
- Santis, S., Grossi, G., & Bisogno, M. (2018). Public sector consolidated financial statements: a structured literature review. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*, 30(2), 230–251. <https://doi.org/10.1108/JPBAFM-02-2018-0017>
- Sawani, Y., Mohamed Zain, M., & Darus, F. (2010). Preliminary insights on sustainability reporting and assurance practices in Malaysia. *Social Responsibility Journal*, 6(4), 627–645. <https://doi.org/10.1108/17471111011083482>
- Scheyvens, R., Banks, G., & Hughes, E. (2016). The Private Sector and the SDGs: The Need to Move Beyond ‘Business as Usual.’ *Sustainable Development*, 24(6), 371–382. <https://doi.org/10.1002/sd.1623>
- SeTin, S., Debbianita, D., & Hidayat, V. S. (2016). The topics of accounting research (2011-2015) in Indonesia and the agenda of accounting research topics in the future. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(14), 29–50.
- Shen, H., Ng, A. W., Zhang, J., & Wang, L. (2020). Sustainability accounting, management and policy in China: recent developments and future avenues. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(5), 825–839. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-03-2020-0077>

- Sinaga, K. J. (2017). The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 347–358. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i3.18690>
- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31060>
- Stechemesser, K., & Guenther, E. (2012). Carbon accounting: a systematic literature review. *Journal of Cleaner Production*, 36, 17–38. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.02.021>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Taj, S. A. (2016). Application of signaling theory in management research: Addressing major gaps in theory. *European Management Journal*, 34(4), 338–348. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2016.02.001>
- Tangke, P., & Habbe, A. H. (2017). PENGARUH ASSET SPESIFIK DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP CORPORATE SUSTAINABILITY DENGAN MEDIASI CORPORATE GOVERNANCE. *JRAK*, 8(1), 42–59.
- Triwacananingrum, W. (2018). Interactive Control System Analysis On Corporate Sustainability Performance : Good Corporate Governance as Mediating Variable. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 10(1), 47. <https://doi.org/10.26740/jaj.v10n1.p47-56>
- van Beurden, P., & Gössling, T. (2008). The Worth of Values – A Literature Review on the Relation Between Corporate Social and Financial Performance. *Journal of Business Ethics*, 82(2), 407–424. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9894-x>
- Visser, W. (2007). Corporate sustainability and the individual: A literature review. *Cambridge Programme for Sustainability Leadership Paper Series*.

WCED. (1987). *Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future Acronyms and Note on Terminology Chairman ' s Foreword. Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future.*

## BIODATA PENULIS

**Inten Meutia** adalah dosen jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Akuntansi-nya di UNSRI pada tahun 1993, mendapatkan program Magister Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Perniagaan University Kebangsaan Malaysia pada tahun 2003 dan mendapatkan gelar Doktor di bidang Akuntansi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya pada tahun 2010. Minatnya pada bidang Akuntansi Keberlanjutan telah diwujudkan dalam berbagai tulisan baik artikel di jurnal nasional maupun Internasional dan beberapa buku tentang Sustainability. Memiliki beberapa sertifikasi di bidang akuntansi keberlanjutan, saat ini juga Inten Meutia dipercaya menjadi Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Wilaya Sumatera Selatan. Penulis dapat dihubungi melalui email [inten.26@gmail.com](mailto:inten.26@gmail.com).